

BAB IV

SINTESIS DAN DISKUSI

A. Sintesis Temuan: Dialektika Kurikulum dan Pedagogy

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Singkut ditentukan oleh keterpaduan antara kurikulum dan pendekatan pedagogis. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman mengenai materi yang diajarkan, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku santri. Sementara itu, pendekatan pedagogis berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran dan pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan pesantren.

Hasil penelitian pada artikel pertama mengungkapkan bahwa implementasi prinsip tasfiyah diwujudkan melalui kurikulum diniyah yang merujuk langsung kepada Al-Qur'an, As-Sunnah, dan kitab-kitab ulama salaf. Kurikulum ini dirancang untuk membangun fondasi akidah yang benar, memperkuat pemahaman keagamaan, serta membiasakan santri melaksanakan ibadah sesuai tuntunan syariat. Integrasi kurikulum nasional dan kurikulum diniyah menunjukkan bahwa pendidikan berbasis manhaj salaf mampu mengakomodasi kebutuhan akademik sekaligus menjaga kemurnian nilai-nilai Islam.

Sintesis dengan temuan artikel kedua menunjukkan bahwa proses tarbiyah menjadi faktor penting dalam mengaktualisasikan tujuan kurikulum. Perhatian guru, keteladanan, pendampingan, dan pengawasan yang berkesinambungan berperan sebagai sarana transformasi nilai-nilai normatif menjadi perilaku nyata. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara guru dan santri yang berlangsung dalam lingkungan pesantren.

Penelitian ini juga menemukan bahwa prinsip al-adab qabla al-'ilm (adab sebelum ilmu) tidak hanya menjadi landasan filosofis pendidikan, tetapi sekaligus menjadi tujuan yang ingin dicapai. Pembiasaan sikap hormat kepada

guru, kedisiplinan dalam menjalankan aktivitas pesantren, serta penguatan nilai-nilai spiritual menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan. Dukungan moral dan perhatian emosional dari guru terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter santri, sehingga adab diposisikan sebagai prasyarat sekaligus luaran utama pendidikan berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafus Shalih.

B. Analisis Interrelasi Antarartikel: Dari Fondasi menuju Aksi

Kedua artikel dalam portofolio ini saling melengkapi dalam menjelaskan implementasi pendidikan di SD IT dan Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Singkut. Artikel pertama memberikan gambaran mengenai landasan filosofis, desain kurikulum, dan integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafus Shalih. Sementara itu, artikel kedua menjelaskan aspek implementatif melalui analisis peran guru dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan pembentukan karakter santri. Dengan demikian, kedua artikel tersebut membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam menggambarkan ekosistem pendidikan berbasis manhaj salaf.

Artikel pertama menghadirkan perspektif makro melalui konsep "Generasi Qur'ani" yang diwujudkan dalam integrasi kurikulum nasional dan kurikulum diniyah. Kurikulum ini dirancang untuk membentuk santri yang memiliki kompetensi akademik, akidah yang kuat, serta karakter islami. Adapun artikel kedua memperkuat perspektif tersebut pada tataran mikro dengan menunjukkan bahwa perhatian guru, seperti pemberian pengakuan personal, pendampingan, dan umpan balik konstruktif, merupakan faktor penting dalam memastikan tujuan kurikulum dapat tercapai secara optimal.

Hasil sintesis kedua artikel menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain kurikulum, tetapi juga oleh efektivitas proses pembelajaran. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa perhatian dan keterlibatan guru secara aktif mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat kedisiplinan, serta mendukung pencapaian kompetensi akademik santri. Hal ini tercermin dari capaian hasil

belajar yang menunjukkan seluruh santri telah memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan.

Berdasarkan interrelasi kedua artikel tersebut, muncul konsep "Pedagogi Berbasis Wahyu" (Wahyu-Based Pedagogy), yaitu pendekatan pendidikan yang menempatkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan kurikulum sekaligus pedoman dalam interaksi antara guru dan santri. Dalam pendekatan ini, hubungan edukatif tidak hanya dipahami sebagai interaksi profesional, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab spiritual dan sarana pembinaan karakter. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan di Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Singkut diarahkan untuk membentuk generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

C. Diskusi Teoretis: Refleksi terhadap Manhaj Salaf dan Teori Lickona

Diskusi ini merujuk pada kerangka teori yang telah disusun pada Bab II untuk mengevaluasi relevansi temuan penelitian dalam perspektif pendidikan Islam dan teori pendidikan karakter. Analisis dilakukan dengan mengaitkan implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafus Shalih dengan konsep tasfiah dan tarbiyah, serta menguji kesesuaiannya dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona.

Temuan penelitian memperkuat konsep pendidikan berbasis Manhaj Salaf yang menekankan pentingnya pemurnian akidah dan ibadah melalui prinsip tasfiah. Praktik pendidikan di Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Singkut menunjukkan bahwa orientasi pada Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak menjadikan proses pendidikan bersifat kaku atau eksklusif. Sebaliknya, pesantren mampu mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum diniyah serta memanfaatkan perkembangan teknologi dan sistem pendidikan modern tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar akidah dan manhaj salaf.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses tarbiyah dilaksanakan melalui berbagai metode pembelajaran, seperti talaqqi, musyafahah, keteladanan (uswah hasanah), dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pesantren yang kondusif, didukung oleh sistem asrama dan interaksi intensif

antara guru dan santri, memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan berbasis manhaj salaf tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pembiasaan perilaku islami.

Dalam perspektif teori karakter Thomas Lickona, temuan penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian yang kuat antara konsep pendidikan karakter modern dan pendidikan Islam berbasis manhaj salaf. Dimensi moral knowing dikembangkan melalui kajian Al-Qur'an, As-Sunnah, dan kitab-kitab akidah; dimensi moral feeling dibangun melalui keteladanan guru, pembinaan spiritual, dan penguatan nilai keikhlasan; sedangkan dimensi moral action diwujudkan melalui pembiasaan adab, kedisiplinan, serta pelaksanaan ibadah secara konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa teori Lickona memiliki kompatibilitas yang tinggi dengan prinsip al-adab qabla al-'ilm, sehingga pendidikan karakter berbasis wahyu dapat menjadi alternatif yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern.

D. Kontribusi Orisinal dan Implikasi Gabungan

Kontribusi orisinal dari portofolio penelitian ini adalah pendokumentasian model "Pendidikan Karakter Terintegrasi Manhaj Salaf" di wilayah luar Jawa (Jambi) yang terbukti efektif sebagai penangkal radikalisme. Implikasi gabungan dari temuan ini adalah:

1. **Bagi Institusi:** Perlunya menyeimbangkan investasi pada pengembangan kurikulum (konten) dengan pengembangan kapasitas empati dan keterampilan komunikasi guru (proses).
2. **Bagi Kebijakan Pendidikan:** Menunjukkan bahwa model pendidikan berbasis agama yang puritan namun terintegrasi nasional dapat menjadi mitra strategis pemerintah dalam penguatan pendidikan karakter nasional.